

Prof. Murni Mahmud, Ph.D
Dr. Sahril, M.Hum



Pengajaran BAHASA INGGRIS

dalam

Perspektif

GENDER



B

The cover features two horizontal, wavy, grey bands with a thin white border, one above and one below the title. On the left side, there is a vertical grey gradient bar.

**PENGAJARAN
BAHASA INGGRIS**
dalam
**PERSPEKTIF
GENDER**

**PENGAJARAN
BAHASA INGGRIS**
dalam
**PERSPEKTIF
GENDER**

Prof. Murni Mahmud, Ph.D

Dr. Sahril, M.Hum

Penerbit



PENGAJARAN BAHASA INGGRIS
DALAM PERSPEKTIF GENDER

Prof. Murni Mahmud, Ph.D

Dr. Sahril, M.Hum.

Penulis:

Prof. Murni Mahmud, Ph.D

Dr. Sahril, M.Hum.

ISBN : 978-602-74599-6-0

Penata Letak & Desain Sampul
Wahyudi Muslimin

Penerbit :
Gerbang Visual

Kantor :
Jl. Cendrawasih Samping BTN Cendrawasih
Pekkabata, Polewali, Polewali Mandar- Sulawesi Barat 91313
Telp. : +628114222191
email : gerbangvisual2@gmail.com

Cetakan, Oktober 2017

@Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan den-
gan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENERBIT

Bahasa Inggris menjadi sorotan dari banyak peneliti dan juga menjadi topik diskusi, terutama dalam upaya mengembangkan mutu pengajaran bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan dalam pengembangan pengajaran bahasa Inggris telah ditinjau dari berbagai aspek baik mengenai implementasi metode, bahan pengajaran, evaluasi pengajaran bahasa Inggris, maupun pengembangan media pembelajaran berbahasa Inggris.

Ada aspek penting yang mengerucut pada perbedaan jenis kelamin peserta didik yang memungkinkan adanya perbedaan gender dalam proses belajar mengajar.

Perbedaan gender dalam masyarakat sudah lama menjadi *trending topic*. Bahkan isu ini selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan juga selalu dipertanyakan bahkan diperdebatkan.

Buku ini hadir menjadi salah satu *problem solving* atas berbagai hal persoalan gender, terkhusus kepada metode pengajaran dalam Bahasa Inggris.

Tidak banyak yang berinisitif untuk membuat metode khusus terhadap isu tertentu seperti gender ini.

Harapannya semoga kehadiran buku ini dapat menjadi telaah, betapa pentingnya sebuah metode untuk menyelesaikan sebuah pokok persoalan yang dihadapi bersama.

Akhirnya Kami mempersembahkan karya ini sebagai sebuah warisan kepada generasi selanjutnya. Semoga mampu memberikan kita inspirasi baru untuk membuat hal-hal yang baru.

Hormat Kami,

Wahyudi Muslimin
Penerbit Gerbang Visual

PENGANTAR PENULIS

Bismillahi Rahmani Rahim

Puja dan puji tim penulis persembahkan ke hadirat Ilahi Rabbi, Allah Yang Mahakuasa atas segala Rahman dan Rahim-Nya yang senantiasa tercurah tiada henti sehingga penyusunan sebuah buku teks ini dapat terlaksana. Buku teks ini adalah salah satu produk penting yang dihasilkan dari kegiatan penelitian Hibah Bersaing dengan judul: Pengembangan Model Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Gender (*Gender-Based Learning*).

Buku teks ini adalah salah satu realisasi dari tri dharma perguruan tinggi, yang di dalamnya tim peneliti menjadi abdi negara di Universitas Negeri Makassar, yaitu pengabdian pada masyarakat. Dalam kegiatan ini, ketua tim dan anggotanya memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga dalam memperluas wawasan dan potensi akademik yang dimiliki. Namun,

X

kemunculan beberapa kendala mewarnai pelaksanaan kegiatan ini yang, Alhamdulillah, dapat teratasi karena bantuan baik dalam bentuk materi maupun moril dari berbagai pihak terkait. Olehnya itu, apresiasi dan ucapan terima kasih dihaturkan oleh tim penulis kepada mereka.

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungannya kepada tim penulis dalam merealisasikan kegiatan penelitian ini di tiga (3) sekolah menengah atas di Makassar. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada para siswa dan siswi serta guru di ketiga sekolah menengah atas di Makassar yang telah meluangkan waktunya menjadi khalayak kegiatan ini sebagai bagian dari usaha mereka mengembangkan pengetahuan dan keterampilan khususnya pengembangan keterampilan berbahasa Inggris sebagai bahasa pengajaran di dalam kelas.

Dengan keterbatasan kompetensi dan waktu yang dimiliki, tim penulis menyadari sepenuhnya bahwa pelaksanaan dan penulisan buku teks ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif diperlukan untuk menciptakan sebuah karya terbaik. Akhirnya, tim penulis senantiasa memanjatkan doa semoga buku teks ini berberkah dan bermanfaat secara akademik baik bagi tim penulis

sendiri maupun bagi pembaca, dan juga bagi pihak lain yang berkepentingan.

Makassar, 1 Oktober 2017

Tim Penulis

Prof. Murni Mahmud, Ph.D

Dr. Sahril, M.Hum.

Xi

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT.....	vii
PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
PROLOG.....	15
BAB 1	
PENGAJARAN BAHASA INGGRIS.....	27
Interaksi Kelas	27
Strategi Pembelajaran	31
BAB 2	
SEKS ATAU GENDER	35
BAB 3	
GENDER DALAM BERKOMUNIKASI	51
Komunikasi dalam kehidupan.....	51
Gender dalam Berkomunikasi.....	54

BAB 4**GENDER DALAM PENGAJARAN****BAHASA INGGRIS63**

Gender dalam pengajaran bahasa Inggris:

Studi Terkait.....63

Gender dalam Cara Belajar Siswa:

Hasil Interview dan SILL.....68

Hasil Interview.....69

Hasil Angket SILL75

BAB 5**PENGELOMPOKAN BERBASIS****JENIS KELAMIN.....81**

Observasi.....81

Wawancara85

Angket.....92

EPILOG 101

Pengajaran Bahasa Inggris dalam

Perspektif Gender..... 101

Pengembangan Model Pengajaran

Bahasa Inggris yang Berperspektif Gender 106

Daftar Pustaka..... 109

Tentang Penulis..... 123

PROLOG

TIDAK dapat dipungkiri bahwa kebutuhan terhadap pengajaran bahasa Inggris dewasa ini menjadi semakin meningkat. Hal ini terkait dengan semakin meningkatnya fungsi dan peran penting dari keterampilan menggunakan bahasa Inggris itu sendiri. Telah dipahami bersama bahwa bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk dipelajari mengingat perannya sebagai bahasa internasional yang dipergunakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh dunia. Suatu bangsa yang maju dan berkembang tak akan lepas dari upayanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam berbahasa Inggris.

Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Inggris menjadi sangat penting dewasa ini mengingat kebutuhan terhadap kemampuan bahasa Inggris yang

menjadi semakin meningkat tersebut. Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional memegang peranan yang sangat penting untuk dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahkan, kemampuan dan penguasaan bahasa Inggris ini dapat dijadikan tolok ukur penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dari suatu bangsa. Menurut Nwaiwu dan Nnanna, bahasa Inggris itu merupakan bahasa utama dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya dalam bidang perdagangan, pendidikan, komunikasi massa, hiburan, administrasi, pemerintahan, ilmu hukum, serta hubungan internasional (2011:75).

Kebutuhan tersebut menjadikan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini menjadi sorotan dari banyak peneliti dan juga menjadi topik diskusi, terutama dalam upayanya mengembangkan mutu pengajaran bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan dalam pengembangan pengajaran bahasa Inggris telah ditinjau dari berbagai aspek baik mengenai implementasi metode, bahan pengajaran, evaluasi pengajaran bahasa Inggris, maupun pengembangan media pembelajaran berbahasa Inggris. Dalam bidang pengembangan metode pengajaran bahasa Inggris, fokus penelitian bukan hanya pada pemakaian metode klasikal yang biasa disebut sebagai *Grammar Translation Method* yang menekankan pada pengerjaan tata bahasa, penghafalan kosa kata, penerjemahkan teks dan melakukan latihan-

latihan (Prator and Celce-Murcia, 1979, dikutip pada Brown, 2000:491). Selain itu, aplikasi metode baru seperti *Communicative Language Teaching* (CLT), *Computer Assisted Language Learning* (CALL), dan strategi lainnya juga menjadi fokus pengajaran bahasa Inggris (Brown, 2000; Jauhara, 2009; Priyanto, 2009).

17

Isu-isu yang terkait dengan pengajaran bahasa Inggris telah pula ditelaah dalam berbagai konteks di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah aplikasi metode pengajaran dalam keterampilan berbicara (Miccoli, 2003; Rachmawaty & Hermagustiana, 2010), dalam keterampilan membaca (Floris & Divina, 2009; Hamra & Syatriana, 2010), keterampilan mendengar (Cahyono & Widiati, 2009; Li & Renandya, 2012), dan juga dalam keterampilan menulis (Maros, Hua, & Salehuddin, 2007; Rukmini, 2009; Serag, 2011). Isu lain juga sudah diteliti seperti pemakaian alih kode (*code-switching*) dalam pengajaran bahasa Inggris (Elridge, 1996; Sert, 2005; Ida, 2013), analisis ujaran guru (*teacher talk*) dan komunikasi non-verbal (Negi, 2009; Annisah, 2013; Batara, 2013).

Meskipun demikian, hasil yang diperoleh belum begitu menjanjikan. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa siswa atau mahasiswa yang belajar bahasa Inggris masih menemukan kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan kata lain, keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa

Inggris masih tergolong sangat minim dan tentunya masih perlu upaya peningkatan agar lebih maksimum dalam pencapaiannya. Telah banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesulitan dalam bahasa Inggris masih ditemui dalam berbagai keterampilan. Dalam keterampilan menulis, misalnya, Alter dan Adkin (2006:337) dalam studinya menemukan kesulitan siswa dalam menulis berbahasa Inggris yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan. Studi lain yang dilakukan oleh Samian dan Dastjerdi (2012:361) juga menemukan fakta adanya kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam keterampilan mendengar dalam konteks bahasa Inggris. Masih banyak pula keterampilan lainnya yang terbukti masih sulit bagi peserta didik, misalnya dalam tata bahasa (Maros et al, 2007; Vasquez, 2007), dalam menulis (Darus & Ching, 2009), dan dalam membaca (Floris & Divina, 2009).

Dengan melihat fakta di atas, maka peneliti menganggap perlunya ada terobosan baru dalam upaya meningkatkan penguasaan bahasa Inggris. Salah satu diantaranya adalah dengan memperhatikan aspek-aspek interaksi kelas, yang memungkinkan adanya hubungan komunikasi yang optimal dari siswa dan guru, atau antar siswa itu sendiri.

Dalam interaksi kelas, terdapat banyak aspek yang mempengaruhi seperti pemberian tugas, evaluasi, rekognisi, dan dimensi otoritas dalam kelas, yang

dikategorikan sebagai “classroom structures” atau struktur kelas (Ames, 1992:261). Inan dan Fidan (2012:1070) telah melihat pengaruh aspek-aspek tersebut dan mengatakan bahwa struktur kelas dan hubungan dari semua aspek dalam kelas dapat saling mempengaruhi satu sama lain, yang dapat dilihat pada cara guru berbicara. Kesemua aspek ini saling mempengaruhi dalam rangka menciptakan atmosfer yang baik dalam kelas.

Penulis berpendapat bahwa salah satu aspek penting dalam pengajaran bahasa Inggris, terutama dalam menciptakan interaksi kelas yang baik adalah dengan memperhatikan aspek-aspek dari siswa yang diajar. Salah satu aspek penting tersebut adalah terkait perbedaan jenis kelamin peserta didik yang memungkinkan adanya perbedaan gender dalam proses belajar mengajar.

Topik terkait perbedaan gender dalam masyarakat dewasa ini memang sudah menjadi trending topic. Bahkan isu ini selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan juga selalu dipertanyakan bahkan diperdebatkan. Studi literatur menunjukkan adanya begitu banyak persoalan dalam masyarakat yang dihadapi, terutama bagi perempuan yang disebabkan oleh perbedaan gender. Mahmud (2009) telah mengulas fakta bahwa topik ketidaksetaraan gender bukan lagi suatu fenomena yang baru. Realitasnya dapat dilihat

pada berbagai bidang kehidupan masyarakat yaitu ipoleksosbudhankam. Sehingga dapat dilihat bahwa dalam berbagai kehidupan masyarakat, ada banyak kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh perbedaan gender tersebut.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pembahasan mengenai aspek gender pada umumnya berkaitan dengan topik-topik seperti peran perempuan dalam politik, kekerasan seks (*sexual harassment*), atau marginalisasi perempuan (Mahmud, 2009). Menurut hemat penulis, kesenjangan yang diakibatkan oleh perbedaan gender dapat dialami pula dalam bidang pendidikan dan pengajaran, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris.

Secara umum, beberapa studi gender yang dilakukan oleh sejumlah ahli telah memfokuskan pada refleksi perbedaan gender dalam berkomunikasi. Perempuan memiliki ciri khas tersendiri dalam berkomunikasi baik dalam komunikasi verbal maupun dalam komunikasi nonverbal. Lakoff (1976) pelopor utama penelitian bahasa dan gender, misalnya mengatakan bahwa perempuan dalam berkomunikasi cenderung menggunakan intonasi tinggi, bentuk bahasa yang sangat sopan, lebih banyak empati, dan banyak menggunakan pertanyaan. Menurut Lakoff, karakteristik berbahasa ini merupakan ciri *women's language* atau yang lebih dikenal dengan bahasa perempuan. Jika dicermati lebih lanjut, adanya kesenjangan berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan pada

dasarnya juga menjadi salah satu sumber ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.

Salah satu bidang yang dipengaruhi oleh perbedaan bahasa dan gender ini adalah proses belajar mengajar yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik terdiri dari laki-laki dan perempuan dan umumnya suatu sekolah menggabungkan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam satu kelas. Sekolah-sekolah tertentu telah melakukan pemisahan siswa laki-laki dan perempuan jika telah mencapai level tertentu.

Menurut hemat penulis, penggabungan laki-laki dan perempuan dalam suatu kelas tentu mendorong guru untuk memperhatikan aspek perbedaan yang bisa diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin tersebut. Jika perbedaan jenis kelamin dari siswa memicu timbulnya perbedaan yang disebabkan oleh situasi atau latar belakang sosial budaya dari para peserta didik, maka hal tersebut dapat memicu munculnya perbedaan gender dalam pembelajaran.

Misalnya, karena perempuan yang terkenal dengan sikap pasifnya seperti yang sudah banyak diungkap dalam studi tentang gender dalam berkomunikasi, maka ia otomatis bersikap masa bodoh dalam proses belajar mengajar. Dalam berdiskusi, misalnya, siswa perempuan bisa saja bersikap menerima begitu saja. Tentu saja, kecenderungan ini juga dapat menghambat intelektualitas dan pemberdayaan perempuan itu sendiri. Dalam pengajaran bahasa Inggris, peran keaktifan sangatlah berpengaruh. Untuk dapat

menguasai keterampilan berbahasa Inggris, seorang siswa dituntut untuk memiliki kepercayaan diri agar dapat tampil optimal dalam keterampilan berbahasa Inggrisnya. Jika ia merasa malu atau tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, walaupun ia sebenarnya tahu dan sangat berbakat, maka kemampuan bahasa Inggrisnya bisa pula mengalami hambatan.

Hal inilah yang mengilhami tim penulis untuk melakukan penelitian dibidang ini. Tim penulis berpendapat bahwa perlu adanya suatu rancangan model pembelajaran yang memperhatikan aspek perbedaan gender dari peserta didik ini. Salah satu di antaranya adalah dengan model pembelajaran berkelompok berbasis gender misalnya dengan pembentukan kelompok sesama perempuan, sesama laki-laki, dan gabungan laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Pryor (1993; 1995) membuktikan adanya sensitivitas gender pada tugas kerja kelompok yang diberikan. Ditemukan juga fakta bahwa perbedaan gender dapat diminimalkan melalui kerja kelompok dengan melibatkan peran aktif antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam pembagian tugas kelompok.

Penelitian ini akan melihat sejauh mana refleksi penemuan bahasa dan gender yang telah dimotori oleh Lakoff (1976) pada konteks pengajaran berbahasa Inggris. Penelitian ini telah diarahkan untuk merancang model pembelajaran yang berbasis gender.

Untuk itu, penelitian menggunakan model *Research, Development, and Diffusion (R, D, and D)* yang diadopsi dari Havelock, (1976). Penelitian dirancang selama tiga tahun dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Pada tahun pertama, peneliti melakukan tahap *Research*, yaitu studi pendahuluan untuk mengetahui berbagai masalah yang dihadapi oleh para peserta didik dalam bercakap bahasa Inggris dan juga mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajar siswa bercakap bahasa Inggris. Setelah informasi awal ini diperoleh, peneliti melakukan analisis awal untuk membandingkan teori yang ada dan fakta yang terjadi di lapangan.

Setelah mendapatkan konsep awal mengenai pembelajaran bahasa Inggris, peneliti mengadakan analisis pada kurikulum yang sedang diberlakukan yang bertujuan untuk mengetahui isi kurikulum, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan, dan indikator. Setelah itu, diadakan pemetaan pada standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran bahasa Inggris dengan muatan yang akan dibangun dengan model yang diajukan. Hasil analisis ini dikonsultasikan pada pakar pembelajaran bahasa Inggris. Hasil diskusi ini menjadi bahan awal dalam penyusunan prototype, perangkat, dan panduan penggunaan model yang dikembangkan pada tahap kedua yaitu tahap *Development*.

Tahap II yaitu tahap *Development* adalah tahap implementasi model yang telah dikembangkan pada tahap I. *Prototype* model divalidasi oleh dua orang pakar yang dilanjutkan dengan revisi model. Setelah itu, diadakan pelatihan pada 20 orang guru bahasa Inggris dari perwakilan 3 sekolah dari subyek penelitian ini. Selanjutnya diadakan uji coba terbatas yang kemudian diperluas. Pada tahap III, model yang telah diuji cobakan pada tahap II di atas disosialisasikan melalui tahap *Diffusion* yaitu dengan seminar, lokakarya, pelatihan, demonstrasi, dan publikasi pada jurnal terakreditasi nasional atau internasional.

Ada berbagai kegiatan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Kegiatan tersebut termasuk observasi dan wawancara terhadap guru-guru bahasa Inggris di lokasi penelitian terkait dengan jenis-jenis perangkat evaluasi yang di gunakan di tiga sekolah di Makassar. Selain itu, juga telah dilakukan penyusunan draft perangkat evaluasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis gender sesuai dengan judul penelitian ini. Kunjungan ke lokasi penelitian juga dilakukan untuk memperoleh data yang intensif sesuai dengan karakteristik penelitian yang menggunakan analisis data kualitatif. Kunjungan ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang pemanfaatan jenis tes di lokasi penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap guru yang mengajar bahasa Inggris dan menggunakan perangkat evaluasi pembelajaran yang bersifat konvensional.

Buku ini merangkum kegiatan yang telah dilakukan pada tahap 1 yaitu observasi pengajaran dengan menerapkan metode pengelompokan berperspektif gender, pemberian angket mengenai persepsi guru dan siswa mengenai pengelompokan berperspektif gender, dan pemberian angket mengenai gaya belajar yang diterapkan di kelas yang akan dianalisis dengan melihat perbandingan jenis kelamin siswa.

25

Buku ini tentunya diharapkan dapat mengangkat salah satu fenomena penting dalam pengajaran bahasa Inggris, yaitu hubungan antara pengajaran bahasa Inggris dan aspek perbedaan gender sebagai satu fenomena sosial. Buku ini terbagi dalam 4 bagian. Yang pertama mengulas perbedaan gender dan seks yang merupakan bagian penting dalam memahami konsep perbedaan seks dan gender itu sendiri. Bagian kedua adalah konsep perbedaan gender dalam berkomunikasi atau lebih tepatnya ulasan mengenai women's language. Bagian ketiga dan keempat masing-masing menampilkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, angket, dan wawancara mengenai perbedaan gender dalam berkomunikasi, gaya belajar siswa dari sudut pandang gender, dan persepsi mereka terhadap aplikasi pengelompokan yang berbasis jenis kelamin

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur pengajaran bahasa Inggris dan studi tentang perempuan. Diharapkan buku

ini juga akan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya aspek gender dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Bahwasanya, aspek gender dari siswa atau peserta didik selayaknya menjadi aspek yang perlu dicermati dan seyogyanya mendapat perhatian dalam rangka mengoptimalkan efektifitas dan efisiensi belajar mengajar bahasa Inggris.

